

Development of Generation Z's Soft Skills (A Case Study of Extracurricular Activities)

KOLOKIUUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025
DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1139

Received 10 Juli 2025
Approved 23 Oktober 2025
Published 24 Oktober 2025

Salsabila Deona^{1,3}, Solfema²

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Negeri Padang

³ salsabiladeona0803@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the development of Generation Z's soft skills through extracurricular activities, specifically the Teaching Factory (TEFA) TKI program at SMK SMTI Padang. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The research reveals that soft skills such as communication, leadership, critical thinking, problem-solving, curiosity, collaboration, and creativity are effectively developed through three main activities: product production challenges, entrepreneurship practice, and exhibition participation. Project-based learning (PJBL) is applied as the instructional model, supported by structured learning resources such as instructors and handouts. Learning environments include the school laboratory and the surrounding community, both of which provide real-life contexts to reinforce discipline, responsibility, adaptability, and interpersonal skills. Evaluation is conducted daily and at the end of the program, focusing on technical skills and personal development. The results demonstrate that well-designed extracurricular programs can be a powerful tool for enhancing students' soft skills, equipping Generation Z with the capabilities to face the uncertain demands of the digital era and competitive work environment. This study highlights the urgency of integrating soft skill development into non-formal educational programs to complement academic achievements and prepare students for the future.

Keywords: Gen Z, Soft skill, Extracurricular

PENDAHULUAN

Pendidikan dan perkembangan zaman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di era modern ini, kemajuan teknologi digital dan informasi berkembang sangat pesat dan membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan dunia kerja. Kondisi ini menuntut individu untuk mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman. Ngafifi dalam (Zis et al., 2021) menekankan bahwa ketidakmampuan dalam beradaptasi dapat menyebabkan seseorang tertinggal dalam kehidupan, baik secara profesional maupun sosial.

Kemampuan adaptasi ini menjadi semakin penting khususnya bagi Generasi Z, yakni generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012. Chan & Lee (2023) menyatakan bahwa Generasi Z telah terbiasa dengan teknologi sejak lahir dan sangat cepat dalam mengakses informasi. Namun, interaksi mereka yang lebih dominan dengan teknologi daripada lingkungan sosial juga menimbulkan persoalan baru, salah satunya adalah kecanduan digital (Hidayat et al., 2021). Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam pengembangan diri dan keterampilan sosial mereka.

Salah satu teknologi yang kini sangat akrab digunakan oleh Generasi Z adalah *Artificial Intelligence (AI)*. Dalam praktiknya, *AI* sangat membantu dalam mempermudah proses belajar, namun penggunaannya yang tidak bijak justru mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Ulfah (2024) menyebutkan bahwa ketergantungan pada *AI* berdampak negatif pada perkembangan *soft skill*, seperti *problem solving* dan komunikasi. Padahal, kemampuan-kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif.

Kekhawatiran terhadap lemahnya *soft skill* pada Generasi Z juga disuarakan oleh Stephanus Wicardo, *Co-Founder* Karir Lab, melalui artikel di Kompas.com (2023). Ia menjelaskan bahwa salah satu penyebab lemahnya mental generasi ini di dunia kerja adalah karena kurangnya pengembangan *soft skill* selama masa pendidikan. Faktor-faktor seperti kecemasan dan pembelajaran daring saat pandemi turut memperburuk keadaan. Wicardo menekankan bahwa bukan berarti Generasi Z tidak memiliki potensi, tetapi *soft skill* mereka perlu diasah secara serius.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang dipenuhi oleh kecanggihan teknologi, kebutuhan akan *soft skill* menjadi semakin mendesak. Asriandi & Putri (2020) menegaskan bahwa meskipun seseorang memiliki *hard skill* yang mumpuni, tanpa kemampuan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, ia akan kesulitan bertahan dalam persaingan global. Fatimah et al. (2022) juga menambahkan bahwa *soft skill* menjadi bekal penting untuk menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga di masa depan.

Soft skill ini sendiri merupakan kombinasi kemampuan interpersonal dan intrapersonal seperti komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, serta pengelolaan diri Silaban & Silalahi (2017). Penelitian dari *Harvard University*, *Carbegie Foundation*, dan *Stanford Research Center* (dalam Muhmin, 2018) menunjukkan bahwa keberhasilan karier seseorang lebih banyak ditentukan oleh *soft skill* (85%) dibandingkan *hard skill* (15%). Usman (2019) pun menyatakan bahwa *soft skill* yang kuat memungkinkan seseorang memaksimalkan *hard skill* yang dimilikinya secara efektif.

Sayangnya, sistem pendidikan formal saat ini masih cenderung menitikberatkan pada capaian akademik dan belum optimal dalam mengembangkan *soft skill* siswa (Fitriana Rohmah et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi tambahan yang dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Salah satu strategi yang efektif adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pendidikan nonformal. Permendikbud No. 62 tahun 2014 menegaskan bahwa kegiatan ini bertujuan mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh di luar jam pelajaran utama.

Ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Arminskyah & Kunaenih (2023) menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah wadah penting untuk membentuk keterampilan abad ke-21 yang tidak diajarkan secara langsung di kelas. Salah satu sekolah yang memanfaatkan ekstrakurikuler untuk pengembangan *soft skill* adalah SMK SMTI Padang, yang memiliki berbagai ragam jenis ekstrakurikuler seperti *Teaching Factory (TEFA)*, yang mana ini juga terbagi menjadi dua dan salah satunya adalah TKI (Teknik Kimia Industri).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Waka Kesiswaan SMK SMTI Padang, peserta didik menunjukkan kedisiplinan yang cukup baik serta, dalam jadwal pembelajaran reguler mereka yang padat peserta didik tetap rajin dan antusias mengikuti

ekstrakurikuler di hari Sabtu. Antusias ini terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti setiap kegiatan TEFA TKI dan keinginan mereka untuk memenuhi rasa keingin tahun terhadap apa yang mereka geluti untuk memperluas wawasan dan menambah pengalaman, yang tidak bisa didapat hanya dari pembelajaran di kelas atau melalui internet saja. Menurut Hastalona et al. (2021), rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah bagian dari *soft skill* penting bagi Generasi Z, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan global dan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Dikala internnet yang merabat sekarang dan informasi yang mudah didapat namun hal ini tidak membuat mereka menjadi jenuh dan hilang semangat untuk mendapatkan pengalaman secara langsung.

Senada dengan hal ini tantangan besar yang dihadapi Generasi Z sekarang adalah sikap mudah puas dan pola pikir instan (Putri & Yuniasanti, 2023). Hal ini dapat menghambat pengembangan *soft skill* dan membuat mereka sulit beradaptasi dengan perubahan teknologi yang tidak menentu. Namun, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti TEFA TKI, peserta didik memiliki ruang untuk melampaui tantangan ini dengan memperkuat rasa ingin tahu dan semangat belajar. Hasil wawancara dengan peserta didik dan pembina ekstrakurikuler menunjukkan bahwa mereka mengikuti TEFA TKI untuk memperdalam pengetahuan dan bersaing lebih maju dari rekan-rekan mereka.

Terkait hal ini maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pengembangan *soft skill* Generasi Z seperti: 1) Bagaimana program belajar dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK SMTI Padang, 2) Bagaimana sumber belajar dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK SMTI Padang, 3) Bagaimana panti belajar/tempat belajar dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK SMTI Padang dan 4) Bagaimana evaluasi dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK SMTI Padang.

METODE

Penelitian terkait pengembangan soft skill Generasi Z oleh salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMK SMTI Padang ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena dengan metode ini peneliti dapat mendalami secara lebih tajam tentang fenomena yang sedang terjadi melalui teknik observasi langsung, wawancara, dan data kontekstual yang berfokus pada keunikan objek yang diteliti (Zulhadrizal & Syur'aini, 2023). Teknik analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan atau juga dikenal dengan verivikasi, dari data-data yang telah ditemukan selama penelitian (Crysmayanti et al., 2021)

PEMBAHASAN

Program Belajar dalam Pengembangan Soft skill Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang.

Bentuk-Bentuk Kegiatan yang dilakukan dalam Rangka Pengembangan *Soft skill* Generasi Z

Pengembangan *Soft skill* Generasi Z melalui Tantangan Produksi Beragam Jenis Produk

Kemajuan dan kecanggihan teknologi pada masa kini tidak akan bisa dielakkan, terutama bagi Generasi Z. Generasi ini telah hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi dan tentunya di masa depan akan semakin meningkat dan tak terpekirakan. Teknologi bukan lagi sebuah hal yang baru bagi Generasi Z, namun ini sesuatu yang harus ada. Kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan atau AI memang tak bisa dipungkiri amat membantu dalam kehidupan sehari-hari termasuk dunia pekerjaan dan dunia pendidikan. Namun kemajuan dan kecanggihan ini seperti pedang bermata dua, yang jika kita lengah sedikit saja yang mulanya positif bisa menjadi negatif bila tidak menggunakannya dengan bijak, maka dari itu peserta didik sekolah menengah yang rata-rata adalah Generasi Z perlu tanggap terkait hal ini.

Untuk menghadapi kemajuan dan kecanggihan teknologi tersebut tidak bisa hanya mengandalkan hard skill saja, malahan *soft skill* adalah yang paling utama. *Soft skill* ini juga sangat diperlukan dalam mempersiapkan jenjang karier Generasi Z (Maulidiyah & Ubaidillah, 2024). Salah satu wadah dalam mengembangkan *soft skill* Generasi Z yang masih berada dalam jenjang sekolah yaitu dengan pendidikan non formal seperti ekstrakurikuler.

SMK SMTI Padang adalah salah satu contoh sekolah yang memiliki beragam ekstrakurikuler, salah satunya adalah Teaching Factory (TEFA), yang juga terbagi menjadi dua yaitu Teknik Kimia Industri dan Teknik Otomasi Industri. Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang salah satunya adalah memberikan tantangan melalui produksi beragam jenis produk yang mana kegiatan ini juga dilaksanakan seperti mereka berada dalam dunia industri. Pada kegiatan ini peserta didik tidak hanya sekedar membuat produk begitu saja, namun ada banyak yang bisa didapatkan dari kegiatan tersebut.

Memberikan tantangan melalui produksi beragam jenis produk dan dihadapkan dengan situasi dunia industri, maka disini membantu dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik seperti rasa keingintahuan (*curiosity*), wawasan serta pengetahuan (*knowledge*) atau *idea generation*, kepemimpinan (*leadership*), kerjasama tim (*teamwork/collaboration*), komunikasi (*communication skill*), kedisiplinan dan manajemen waktu, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan sebagainya, yang mana *soft skill* tersebut menurut Youth Manual sangat dibutuhkan oleh Generasi Z dalam menghadapi era teknologi dan kecerdasan buatan yang akan semakin canggih serta tak terpekirakan ini (Hastalona et al., 2021).

Kegiatan memberikan beragam jenis tantangan pada kegiatan ekstrakurikuler akan sangat membantu dalam upaya mengembangkan *soft skill* pada peserta didik (Ardias et al., 2024), seperti kegiatan yang dilakukan ekstrakurikuler TEFA TKI yaitu memproduksi beragam produk. Kegiatan dilakukan dengan situasi yang nyata serta dalam kerja kelompok, berbagai jenis produk yang diproduksi meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik, yang mana mereka menjadi lebih ingin tahu dan menggali lagi terkait yang sedang mereka kerjakan dan tentunya dengan rasa keingintahuan ini atau *curiosity* tersebut membuat wawasan serta pengetahuan dan pengalaman peserta didik menjadi bertambah. Seperti ketika kegiatan berlangsung tak jarang peserta didik ingin mengetahui lebih dalam dan luas mengenai produksi produk yang sedang mereka kerjakan dan juga mereka bertanya kepada instruktur mengenai beberapa kemungkinan yang terjadi terkait produksi produk tersebut.

Maka dari itu dengan kegiatan tersebut dapat membangkitkan rasa keingintahuan yang tinggi pada peserta didik sehingga memunculkan rasa tidak cepat puas diri dengan ilmu atau wawasan yang sudah mereka miliki dan membuat mereka ingin mencari ilmu lagi dan ini juga memicu salah satu *soft skill* lainnya, seperti *idea generation* atau kemampuan menghasilkan banyak ide. *Soft skill* seperti *curiosity* dan *idea generation* adalah salah satu poin yang harus dimiliki Generasi Z dalam menghadapi perkembangan kemajuan zaman nantinya. Dengan tingkat keingintahuan yang tinggi maka akan membuat mereka adaptif terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang tidak menentu di masa depan (Feraco et al., 2023)

Pada kegiatan ini peserta didik untuk ditantang membuat beragam jenis produk yang berbeda tiap harinya dan ini dilakukan secara berkelompok dengan situasi yang nyata, yang mana akan mengembangkan *communication skill* (kemampuan berkomunikasi), *collaboration* (kemampuan bekerjasama) dan *leadership* (kepemimpinan). Selama pelaksanaan kegiatan peserta didik terus melakukan komunikasi dan berdiskusi mengenai produk yang mereka buat, dalam hal ini mereka juga saling membagi tugas berdasarkan hasil kesepakatan bersama dan ketika ternyata ada yang tidak bisa atau ada kendala yang terjadi maka mereka berdiskusi bagaimana baiknya dan apa yang harus dilakukan sehingga tugas yang diberikan dapat menghasilkan hasil yang baik.

Kegiatan ini dilakukan dengan situasi nyata dunia industri, yang mana salah satu bentuknya adalah terkait kedisiplinan waktu, ketelitian, keefisienan serta produktifitas dari produk yang dihasilkan, berorientasi pada target dan berkolaborasi. Sehingga dengan pembelajaran dan kegiatan yang mana anak akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan nyata maka akan membantu mengembangkan *soft skill* lainnya seperti *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) (Heckman et al., 2017),

Seperti Ketika pelaksanaan kegiatan berlangsung tidak selalu semuanya berjalan dengan mulus, terkadang peserta didik mengalami rintangan dan hambatan. Tantangan dari beragam jenis produk yang mereka lakukan ini salah satunya adalah proses produksi atau cara pengolahan yang berbeda pada produk-produk tersebut, sehingga membuat produk satu dengan yang lainnya ada yang harus diperhatikan, yang mana terkadang pada produk A harus dilakukan dengan cara yang sigap namun ternyata pada produk B harus dilakukan dengan perlahan, dan ternyata terkadang peserta didik melakukan keliruan dan disinilah mereka akan mendapatkan pengalaman dari kegagalan dan masalah yang muncul tersebut. Kejadian seperti ini akan meningkatkan kemampuan menganalisis masalah, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap suatu hal yang baru.

Dapat disimpulkan kegiatan tersebut dapat membantu dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik yang merupakan Generasi Z, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi. Melalui tantangan produksi beragam produk dengan situasi menyerupai dunia industri, dapat menambah wawasan mereka serta mengasah kemampuan komunikasi (*communication skill*), kerjasama tim (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), rasa ingin tahu (*curiosity*), berpikir kritis (*critical thinking*), hingga pemecahan masalah (*problem solving*). Rintangan yang muncul selama kegiatan mendorong mereka untuk belajar menganalisis masalah, menemukan solusi, dan beradaptasi serta kegiatan ini mempersiapkan Generasi Z menghadapi tantangan yang kompleks dan tak menentu di masa depan.

Pengembangan *Soft skill* Generasi Z melalui Pengalaman Praktis pada Kegiatan *Entrepreneurship*

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Ekstrakurikuler TEFA TKI dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z yaitu dengan memberikan pengalaman praktis melalui kegiatan *Entrepreneurship*. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung mengenai proses pemasaran dan promosi produk yang telah mereka buat. Dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan strategi pemasaran, mulai dari target pasar hingga metode promosi. Dengan tantangan ini, peserta didik tidak hanya mengasah jiwa kewirausahaan tetapi juga belajar bagaimana menggunakan strategi yang tepat dengan target yang sesuai dan kegiatan ini membangkitkan daya saing yang positif. Kebebasan peserta didik dalam memikirkan strategi yang akan mereka gunakan mendorong mereka untuk berpikir inovatif dan kreatif dalam mencapai target yang telah ditetapkan (Umamah et al., 2019).

Mengembangkan *soft skill* dalam situasi nyata, kegiatan *entrepreneurship* di lingkungan masyarakat ini menjadi media efektif untuk mengasah berbagai *soft skill* peserta didik. Dalam proses memasarkan produk, mereka dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. Hal ini meningkatkan keterampilan interpersonal, percaya diri, dan kemampuan beradaptasi (Putri Ade Rahma Yulis, 2021). Selain itu, peserta didik juga belajar bekerja dalam tim, berbagi tugas, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi selama kegiatan berlangsung. Serta tantangan atau rintangan yang datang secara nyata dan alami mereka dapatkan ketika kegiatan berlangsung, seperti penolakan konsumen atau persaingan pasar, maka akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*), karena mereka akan berpikir kembali bagaimana strategi yang lebih baik untuk digunakan.

Kegiatan pemasaran produk memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan kerja sama tim (*collaboration*). Kegiatan ini dilakukan dengan berkelompok serta tantangannya yaitu berapa keuntungan yang mereka dapatkan dengan harga jual yang tidak ditentukan dan durasi yang terbatas serta modal yang telah ditetapkan, yang mana kegiatan ini memunculkan daya saing antar peserta didik pada kelompok mereka, sehingga mereka melakukan segala usahanya untuk menghasilkan yang terbaik. Serta dengan semua itu juga membantu mereka mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) dan keterampilan manajemen waktu, disamping itu juga membuat mereka saling berdiskusi dan bertukar ide dalam menyusun strategi pemasaran, pembagian tugas, dan berinteraksi langsung dengan konsumen.

Kegiatan peserta didik baik itu dari bidang produk yaitu pemasaran produk serta presentasi atau seminar produk akan membantu dalam mengembangkan *soft skill* lainnya, yaitu seperti kemampuan berkomunikasi (*communication skill*) dan kemampuan interpersonal, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) hal ini juga disebabkan karena peserta didik yang dihadapkan pada masyarakat dan audiens yang beragam maka mereka berpikir bagaimana berkomunikasi dengan tepat sesuai dengan masyarakat tersebut (Maria, 2022).

Hal lainnya yang dilakukan oleh Ekstrakurikuler TEFA TKI ini yaitu simulasi di bidang jasa melalui kegiatan presentasi atau menyeminarkan produk, yang bertujuan untuk

meningkatkan kompetensi interpersonal peserta didik. Dalam kegiatan, peserta didik menghadapi tantangan berupa ilustrasi nyata, seperti mempresentasikan produk kepada audiens yang beragam, mulai dari remaja hingga lansia.

Tantangan ini membantu mereka memahami bagaimana menyampaikan informasi dengan cara yang efektif dan relevan sesuai dengan audiens. Proses ini mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri peserta didik, yang menjadi bekal penting untuk masa depan (Hasanah & Khwarazmita, 2023).

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Melalui pengalaman praktis, peserta didik Generasi Z tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga mengembangkan *soft skill* yang relevan dengan tuntutan zaman (Uzdah et al., 2024). Dengan adanya kegiatan entrepreneurship, peserta didik dilatih untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan adaptif, serta siap menghadapi tantangan masa depan yang tidak bisa ditebak, dimana juga kini mereka bersaing tidak hanya dengan manusia namun juga dengan kecanggihan teknologi, maka dari itu penting mengembangkan *soft skill*.

Pengalaman praktis melalui kegiatan entrepreneurship memainkan peran penting dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z terutama dalam menghadapi masa depan yang tidak menentu. Dengan tantangan nyata yang diberikan, seperti memasarkan produk dan menyeminarkan hasil karya, peserta didik memperoleh keterampilan praktis sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication skill*), kerja sama tim (*collaboration*), dan kepemimpinan (*leadership*).

Pengembangan *Soft skill* Generasi Z melalui Kegiatan Ajang Pameran

Ajang pameran adalah kegiatan lainnya yang ada pada pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI. Pameran adalah media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ide atau informasi secara visual atau dalam bentuk tertentu baik itu bersifat statis (diam) ataupun dinamis (bergerak), yang mana kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian, memunculkan dan membangkitkan motivasi serta minat dan mendorong tindakan dari seseorang yang menjadi target kegiatan (Tansi et al., 2019).

Pada ajang pameran yang diikuti peserta didik, mereka mendapatkan lingkungan yang baru untuk mengembangkan *soft skill* mereka dan mendapat wawasan yang lebih luas, yang mana pada kegiatan pameran tersebut diikuti oleh berbagai individu dengan beragam latar belakang, lembaga serta dari berbagai komunitas dan instansi lainnya. Pelaksanaan kegiatan pameran peserta didik menerangkan serta mensosialisasikan produk yang telah mereka buat kepada para audiens dan tamu yang berkunjung. Selain itu kegiatan ini akan menjadi ajang pertemuan peserta didik dengan peserta lainnya yang mana hal ini membuat mereka bisa saling bercengkrama dan bertukar ilmu tentang berbagai hal terutama terkait produk yang sedang mereka sosialisasikan.

Ajang pameran memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan berbagai kalangan, termasuk tamu, pengunjung, dan pelaku industri. Interaksi ini melatih kemampuan komunikasi efektif dan mengembangkan *soft skill* communication (kemampuan berkomunikasi), seperti cara dengan mereka menjelaskan produk, menjawab pertanyaan dari para pengunjung, hingga bagaimana mereka menanggapi kritik dengan profesional (Yasmen, 2022)..

Dalam kegiatan pameran, peserta didik bekerja dalam tim untuk mempersiapkan dan menjalankan stan pameran. Peserta didik membagi peran dan tanggung jawab mereka, seperti mendekorasi stan, menjelaskan produk, hingga mencatat masukan dari pengunjung. Melalui kerja sama ini mereka dapat mengembangkan *soft skill* mereka, seperti mereka belajar bagaimana berkolaborasi (*collaboration*), menghormati pendapat anggota tim (*empathy*), dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mengasah skill kepemimpinan (*leadership*).

Kegiatan pameran memacu rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik. Dimana peserta didik akan terdorong untuk memahami lebih dalam produk yang mereka presentasikan, termasuk keunggulan, manfaat, dan potensi pengembangannya di masa depan. Selain itu, melalui interaksi dengan pengunjung, mereka mendapat masukan yang dapat memicu ide-ide baru. Proses ini membantu meningkatkan *soft skill* seperti *idea generation* dan sejenisnya (Oktaviani & Supriyadi, 2024)

Saat mengikuti pameran, peserta didik sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pertanyaan sulit dari pengunjung, kendala teknis di stan, atau persaingan dengan peserta lain. Situasi ini akan memaksa mereka untuk berpikir kritis (*critical thinking*) dan menganalisis masalah (*problem solving*), dan kemampuan dalam mencari solusi dengan cepat dari permasalahan atau kendala yang didapati.

Kegiatan ajang pameran merupakan salah satu upaya pengembangan *soft skill* yang memberikan pengalaman secara langsung kepada Generasi Z. Program ini melatih peserta didik untuk berkomunikasi (*communication skill*), bekerja sama (*collaboration*), memimpin (*leadership*), berpikir kritis, dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) dan beradaptasi, yang mana *soft skill* tersebut termasuk yang dibutuhkan oleh Generasi Z masa kini dan masa depan (Hastalona et al., 2021). Dengan mengintegrasikan pembelajaran nyata melalui pameran, peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan untuk masa depan mereka.

Model Pembelajaran dalam Pengembangan *Soft skill* Generasi Z

Pada kegiatan pengembangan *soft skill* Generasi Z, model pembelajaran yang digunakan Ekstrakurikuler TEFA TKI adalah *Project based learning* (PJBL). Kegiatan yang dilakukan dengan model pembelajaran tersebut melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya secara aktif serta dengan memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai konteks. Model ini dirancang untuk mengembangkan *soft skill* peserta didik seperti kemampuan mereka dalam berpikir kritis (*critical thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengembangkan kreativitas (*creativity*), dan menciptakan produk yang relevan dengan lingkungan sekitar (Fadiyah Andirasdini & Fuadiyah, 2024)

Model pembelajaran yang digunakan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, bertanya, merancang, dan melaksanakan proyek melalui langkah-langkah sistematis, seperti menentukan pertanyaan mendasar, merencanakan proyek, menyusun, memonitor kemajuan, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Dalam proses ini, peserta didik juga menggunakan keterampilan mereka dalam penyelidikan, penelitian, perencanaan, dan kolaborasi. Sehingga disini peserta didiklah yang menjadi actor utamanya yang secara mandiri dan bebas dalam mengeksplor.

Model *Project based learning* (PJBL) memfasilitasi pembelajaran yang lebih efisien dan bermakna dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Instruktur dalam kegiatan berperan

sebagai fasilitator. Dengan model ini, peserta didik dapat meningkatkan tidak hanya kompetensi akademik atau teori saja, tapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga lebih siap menghadapi tantangan dunia yang akan selalu berkembang dan semakin maju. Terutama bagi Generasi Z yang kini tengah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dari kecanggihan teknologi dan kecerdasan buatan.

Sumber Belajar dalam Pengembangan *Soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang

Instruktur Ekstrakurikuler TEFA TKI

Pembagian Tugas Instruktur TEFA TKI

Pengembangan *soft skill* Generasi Z dalam Ekstrakurikuler TEFA TKI memanfaatkan instruktur sebagai salah satu sumber belajar utama. Instruktur memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, arahan, dan wawasan pengetahuan kepada peserta didik, terutama dalam mengembangkan *soft skill* mereka untuk bekal dikemudian hari (Elis & Santika, 2018)

Instruktur pada program kegiatan di ekstrakurikuler dibagi menjadi dua bidang utama, yaitu bidang produksi produk dan bidang entrepreneurship, sesuai dengan kebutuhan program dan kompetensi masing-masing. Pembagian ini memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan di masa depan, namun keseluruhan instruktur memiliki tanggung jawab yang sama yaitu mengembangkan *soft skill* peserta didik.

Program ini juga didukung oleh pelatihan yang sebelumnya diikuti oleh para instruktur untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Pelatihan tersebut memberikan wawasan tambahan kepada instruktur, sehingga mereka mampu mengadaptasi metode pengajaran yang relevan dengan kondisi dunia kerja dan teknologi saat ini.

Dapat disimpulkan pembagian peran instruktur yang terstruktur dan terintegrasi dalam Ekstrakurikuler TEFA TKI memberikan peserta didik pengalaman belajar yang komprehensif. Selain menguasai keterampilan teknis, peserta didik juga diasah kemampuan *soft skill*-nya, seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Program ini menjadi wadah penting dalam mempersiapkan Generasi Z menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang.

Pengembangan *Soft skill* Generasi Z oleh Instruktur

Instruktur dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang juga memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber belajar utama. Selain memberikan bimbingan akademik, instruktur secara aktif membantu dalam membentuk dan mengembangkan *soft skill* peserta didik (Elis & Santika, 2018).

Salah satu langkah pengembangan *soft skill* Generasi z oleh instruktur yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selama kegiatan dapat terlihat bahwa instruktur secara konsisten menciptakan suasana nyaman dan memberikan ruang diskusi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi baik dalam kelompok maupun lintas kelompok serta membuat peraturan yang harus dipatuhi. Peran instruktur dalam hal tersebut sangatlah

membantu dalam jalannya kegiatan (Opitasari et al., 2022). Selain itu dengan lingkungan belajar yang baik juga mendukung upaya pengembangan *soft skill* seperti komunikasi (*communication skill*) yang baik tetapi juga melatih kerja sama tim (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*) dan sebagainya.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh instruktur dalam membantu pengembangan *soft skill* peserta didik yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan metode mereka sendiri selama pelaksanaan kegiatan. Dengan pendekatan ini, peserta didik memiliki ruang untuk menggali pengetahuan lebih dalam, berkreasi, dan mengembangkan rasa percaya diri (Elis & Santika, 2018). Serta tampak dengan kebebasan ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan *soft skill* mereka seperti berpikir kritis (*critical thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), dan mandiri dalam menghadapi tantangan. Kebebasan yang diberikan juga membantu peserta didik untuk mendalami kemampuan berkomunikasi dengan lebih tepat dan efektif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Instruktur TEFA TKI juga merancang tugas dan proyek yang menantang untuk mengembangkan *soft skill* peserta didik. Contohnya kegiatan produksi beragam produk yang berbeda pada setiap pertemuan dan kegiatan entrepreneur seperti pemasaran/seminar produk. Tantangan ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis peserta didik tetapi juga kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), *problem solving*, komunikasi (*communication skill*), dan kerja sama tim (*collaboration*). Dengan menghadirkan situasi yang serupa dengan dunia industri, peserta didik dilatih untuk menghadapi persoalan nyata, menyelesaikannya dengan baik, dan beradaptasi dengan cepat, yang mana situasi seperti ini akan membantu dalam proses kegiatan baik dalam hal akademis hingga melatih *soft skill* (Heckman et al., 2017)

Dari berbagai program yang dirancang, instruktur memainkan peran kunci sebagai sumber belajar yang tidak hanya memberikan bimbingan akademik tetapi juga mengarahkan peserta didik dalam mengasah *soft skill* yang relevan bagi Generasi Z. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan kebebasan untuk eksplorasi, serta menghadirkan tantangan melalui tugas nyata, instruktur membantu dalam pengembangan *soft skill* dan membantu mereka agar dapat adaptif. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk dari memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi masa depan yang penuh misteri dan persaingan yang akan mereka hadapi nantinya, yang mana persaingan tersebut tidak hanya dengan manusia namun juga dengan kecanggihan teknologi kini.

Handout

Sumber belajar lainnya yang digunakan adalah Handout, yaitu bahan ajar yang dirancang secara ringkas dan jelas dalam membantu mendukung proses pembelajaran dan kegiatan yang dilaksanakan, yang mana berisi mengenai produksi produk, SOP yang harus dilakukan serta beberapa informasi lainnya. Handout merupakan sumber belajar lainnya yang sangat membantu peserta didik selama kegiatan dan sebagai salah satu referensi bacaan bagi mereka (Rustamana et al., 2023).

Handout pada pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler TEFA TKI berperan penting sebagai sumber belajar yang terstruktur bagi peserta didik yang semuanya adalah Generasi Z. Handout dirancang melalui proses yang panjang, termasuk diskusi dan eksperimen oleh para instruktur, untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran. Handout ini berisi langkah-langkah pengerjaan, Standar Operasional Prosedur (SOP) atau petunjuk rinci yang mana memandu peserta didik dalam kegiatan produksi. Dengan handout

ini, peserta didik memiliki pedoman yang jelas untuk menyelesaikan tugas mereka secara mandiri, sekaligus dengan adanya handout ini juga membantu dalam kemandirian mereka (Fetty Faridatun Sholikhah, 2023).

Handout tidak hanya memfasilitasi pemahaman teknis, tetapi juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri. Peserta didik dilatih untuk memahami instruksi, mengikuti prosedur, dan menemukan solusi atas hambatan yang mereka hadapi selama kegiatan. Dengan demikian, handout juga memainkan peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), yang menjadi salah satu *soft skill* utama yang dibutuhkan Generasi Z di masa depan (Hastalona et al., 2021).

Handout juga membantu dalam memandirikan peserta didik, yang mana mereka bekerja secara mandiri dengan panduan tersebut. Instruktur selama kegiatan juga tetap memantau yang dilakukan peserta didik, disini peserta didik didorong untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka, baik dalam membaca, memahami, maupun menerapkan informasi dari handout tersebut. Proses ini mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, yang merupakan *soft skill* penting dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai panduan peserta didik, handout juga mendukung kolaborasi/kerjasama antar anggota tim. Peserta didik dalam kelompok mereka sering berdiskusi mengenai isi handout, berbagi pemahaman, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas berdasarkan arahan yang ada. Proses ini mengembangkan *soft skill* seperti kemampuan kerja sama tim (*collaboration*), keterampilan komunikasi (*communication skill*), dan kepemimpinan (*leadership*) di antara peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa Handout pada Ekstrakurikuler TEFA TKI bukan sekadar bahan ajar, tetapi juga alat strategis dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z. Dengan menyediakan panduan rinci dan terstruktur, handout membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kemandirian, tanggung jawab, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui handout yang dirancang dengan cermat, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teknis tetapi juga pengalaman belajar yang relevan dengan yang sedang mereka geluti sekarang.

Panti/Tempat Belajar dalam Pengembangan *Soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang

Ruang Laboratorium

Panti/tempat belajar dalam pengembangan *soft skill* peserta didik yang merupakan Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI salah satunya adalah ruang laboratorium. Ruangan ini merupakan tempat yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas ilmiah seperti percobaan/eksperimen, penelitian, observasi dan juga sebagai tempat demonstrasi berbagai bidang seperti sainsi, kimia, teknik dan sejenisnya. Dengan adanya laboratorium ini dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan bidang dan tujuan dari kegiatan (Al - Azami, 2021).

Ruang laboratorium di Ekstrakurikuler TEFA TKI berfungsi sebagai tempat utama bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan produksi produk. Suasana yang menyerupai dunia industri yang mana salah satu bentuknya seperti kedisiplinan waktu, ketelitian, kefesienan dan produktifitas dari produk yang dihasilkan, serta berorientasi pada target juga

laboratorium menciptakan lingkungan yang mengharuskan peserta didik mematuhi SOP (Standar Operasional Prosedur) dan mematuhi arahan yang berlaku. SOP yang ada di ruang laboratorium ini mencakup seperti instruksi rinci produksi produk, target atau tujuan, ruang lingkup, tanggung jawab serta prosedur.

Di dalam ruang laboratorium, peserta didik dilatih dan dituntut untuk disiplin dalam berbagai aspek, seperti datang tepat waktu, mengikuti jadwal, dan menyelesaikan tugas sesuai target. Instruktur juga menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketika peserta didik melanggar arahan atau SOP, seperti dalam kasus pengadukan bahan yang tidak sesuai, mereka segera merasakan dampaknya, seperti produk yang cacat. Hal ini mengajarkan mereka untuk lebih teliti, hati-hati, dan bertanggung jawab atas hasil kerja mereka.

Proses produksi di laboratorium melibatkan berbagai rincin teknis yang menuntut peserta didik untuk teliti dan kritis. Ketika terjadi kesalahan, peserta didik dituntut untuk mengidentifikasi penyebab masalah dan mencari solusi untuk mengatasinya. Situasi ini mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), yang merupakan *soft skill* penting bagi Generasi Z untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selain dari segi individu, peserta didik juga bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas produksi. Kegiatan ini dapat melatih dan mengembangkan *soft skill* mereka untuk berkomunikasi dengan baik (*communication skill*), saling berbagi tanggung jawab, dan berkolaborasi secara efektif. Dengan adanya kedisiplinan waktu kerja yang ketat, peserta didik juga dilatih untuk mengelola waktu mereka secara efisien, sehingga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa mengabaikan kualitas.

Ruang laboratorium dalam Ekstrakurikuler TEFA TKI tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan produksi, tetapi juga wadah yang efektif untuk mengembangkan *soft skill* Generasi Z. Dengan suasana yang menyerupai dunia industri, laboratorium membantu peserta didik untuk disiplin, bertanggung jawab, teliti, berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, bagaimana dalam mencapai target dengan baik, dan mengelola waktu.

Lingkungan sekitar/Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat belajar yang kaya akan sumber daya untuk peserta didik. Maka dari itu dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z, Ekstrakurikuler TEFA TKI memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai tempat peserta didik belajar. Selain itu lingkungan masyarakat ini menawarkan pengalaman nyata yang sulit ditemukan di lingkungan formal seperti dalam kelas. Sebagai sistem sosial, masyarakat terdiri dari berbagai individu dan kelompok yang saling berinteraksi, saling bergantung, dan membentuk jaringan sosial yang beragam, maka dari itu lingkungan masyarakat menjadi sumber yang sangat baik untuk pengembangan *soft skill* peserta didik (Said et al., 2024).

Lingkungan masyarakat sebagai tempat belajar peserta didik memberikan kesempatan dan ruang bagi mereka untuk dapat belajar secara langsung dari kehidupan nyata, memperkuat karakter, keterampilan sosial, *soft skill* dan nilai-nilai budaya. Selain itu, lingkungan masyarakat membantu peserta didik dalam mengembangkan *soft skill* seperti berpikir kritis (*critical thinking*), empathy, dan menambah wawasan mereka serta pengalaman

sehingga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan (Heckman et al., 2017).

Kegiatan yang dilakukan peserta didik di lingkungan masyarakat dalam program Ekstrakurikuler TEFA TKI berperan penting dalam pengembangan *soft skill* mereka. Peserta didik dilibatkan langsung dalam berbagai aktivitas, seperti mempromosikan dan memasarkan produk ke masyarakat sekitar, pusat keramaian, hingga door-to-door ke rumah warga. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk belajar berhadapan dengan berbagai kalangan masyarakat serta bagaimana beradaptasi dengan masyarakat, terlebih lagi lingkungan masyarakat yang terdapat beragam aktifitas. Seperti SMK SMTI Padang yang mana berada di pusat keramaian, yang mana terdapat pusat perbelanjaan, pusat hiburan, pusat kuliner, pusat olahraga dan pusat budaya disekitar sekolah, sehingga ini dimanfaatkan oleh Ekstrakurikuler TEFA TKI sebagai salah satu cara dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik Generasi Z.

Melalui kegiatan yang dirancang di lingkungan masyarakat, peserta didik mendapatkan pengalaman praktis dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan memahami kebutuhan konsumen. Instruktur memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan target pasar mereka, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, melakukan analisis situasi, dan memecahkan masalah yang muncul di lapangan (Lexi Jalu Aji et al., 2024). Misalnya, mereka belajar menghadapi tantangan seperti penolakan konsumen atau kesulitan menarik perhatian. Hal ini mengasah kemampuan berpikir strategis, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam tim.

Kegiatan di lingkungan masyarakat juga memberikan pembelajaran berbasis pengalaman yang sangat bernilai bagi Generasi Z. Peserta didik mendapatkan wawasan tentang cara kerja dunia nyata, termasuk bagaimana mereka dapat mengelola tugas dan tanggung jawab dengan efektif. Dengan mempraktikkan keterampilan seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kerja tim, mereka juga mengembangkan *soft skill* penting yang akan menjadi bekal mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari (Alviani, 2024).

Pengalaman langsung di lingkungan masyarakat tidak hanya membantu peserta didik memahami teori yang telah dipelajari, tetapi juga memperkaya wawasan dan keterampilan sosial mereka. Dalam kegiatan ini, mereka belajar untuk lebih disiplin, teliti, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Selain itu, mereka juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kreativitas, dan daya saing dalam situasi nyata. Semua ini membentuk peserta didik menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi dan kecerdasan buatan, di mana kemampuan *soft skill* sangat dibutuhkan.

Kegiatan yang dilakukan di lingkungan masyarakat dalam program Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, peserta didik belajar untuk berkomunikasi secara efektif (*communication skill*), bekerja sama dalam tim (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan menyelesaikan masalah. Kegiatan ini juga memperkaya pengalaman mereka, memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dunia nyata, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kompeten di era yang penuh dengan persaingan global, serta siap dalam menghadapi masa depan yang tidak bisa diterka.

Evaluasi dalam Pengembangan *Soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang

Evaluasi Harian

Evaluasi dalam Pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI salah satunya dilakukan dengan evaluasi harian. Evaluasi harian memainkan peran penting dalam monitoring (memantau) perkembangan peserta didik Generasi Z secara menyeluruh. Proses evaluasi dimulai sejak awal kegiatan dengan ulasan terhadap kegiatan sebelumnya dan pemberian arahan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Tahapan ini membantu peserta didik memahami konteks dan tujuan kegiatan yang akan dikerjakan, sekaligus memberikan motivasi untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Instruktur juga memberikan pertanyaan yang memancing pemikiran kritis peserta didik sehingga dapat menilai sejauh mana pemahaman awal mereka terhadap materi atau tugas yang akan dikerjakan.

Selama kegiatan berlangsung, instruktur juga melakukan monitoring secara intensif untuk mengamati bagaimana peserta didik menjalankan tugas mereka. Monitoring ini adalah proses pemantauan pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa semua aktivitas dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Misnaniarti & Najmah, 2021)

Meskipun peserta didik diberi kebebasan untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok, instruktur tetap mengawasi jalannya kegiatan untuk memastikan lebih lanjut bagaimana proses pelaksanaan kegiatan. Monitoring ini tidak hanya untuk memantau hasil kerja tetapi juga untuk melihat sikap dan keterampilan yang berkembang, seperti kemampuan kerja sama, kedisiplinan, manajemen waktu, dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas serta berbagai *soft skill* lainnya.

Selain monitoring, di akhir setiap sesi, instruktur menutup kegiatan dengan melakukan ulasan singkat terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Ulasan ini meliputi evaluasi terhadap proses dan hasil kerja, sekaligus memberikan feedback kepada peserta didik mengenai hal-hal yang telah mereka capai dan apa saja yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu peserta didik memahami kegiatan yang telah dilakukan sehingga dapat memperbaiki diri dan berkembang lebih baik.

Evaluasi harian tidak hanya menilai keterampilan teknis (*hard skill*) peserta didik tetapi juga memperhatikan pengembangan *soft skill* mereka, seperti sikap kerja, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah dan sebagainya. Proses ini membantu peserta didik Generasi Z untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan mengevaluasi peserta didik sejak awal hingga akhir kegiatan, instruktur dapat memberikan dorongan dan arahan yang lebih terfokus, membantu mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan potensi mereka.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi harian dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI merupakan langkah strategis untuk memantau dan meningkatkan kemajuan peserta didik secara komprehensif. Proses ini tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga memantau setiap tahap kegiatan, memberikan umpan balik atau feedback, dan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkembang. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi juga membangun karakter dan *soft skill* yang esensial dan berguna untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Penilaian Akhir

Setelah tahun ajar semester ganjil usai Ekstrakurikuler TEFA TKI dan para instruktur melakukan evaluasi atau penilaian akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian akhir pada Ekstrakurikuler TEFA TKI dirancang dengan evaluasi komprehensif yang mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis (*hard skill*) tetapi juga melibatkan aspek karakter, kedisiplinan, dan *soft skill*. Instruktur memastikan bahwa penilaian meliputi seluruh proses belajar peserta didik, mulai dari kehadiran, keterlibatan selama kegiatan, penguasaan materi yang diajarkan, bagaimana sikap/karakter hingga *soft skill* mereka.

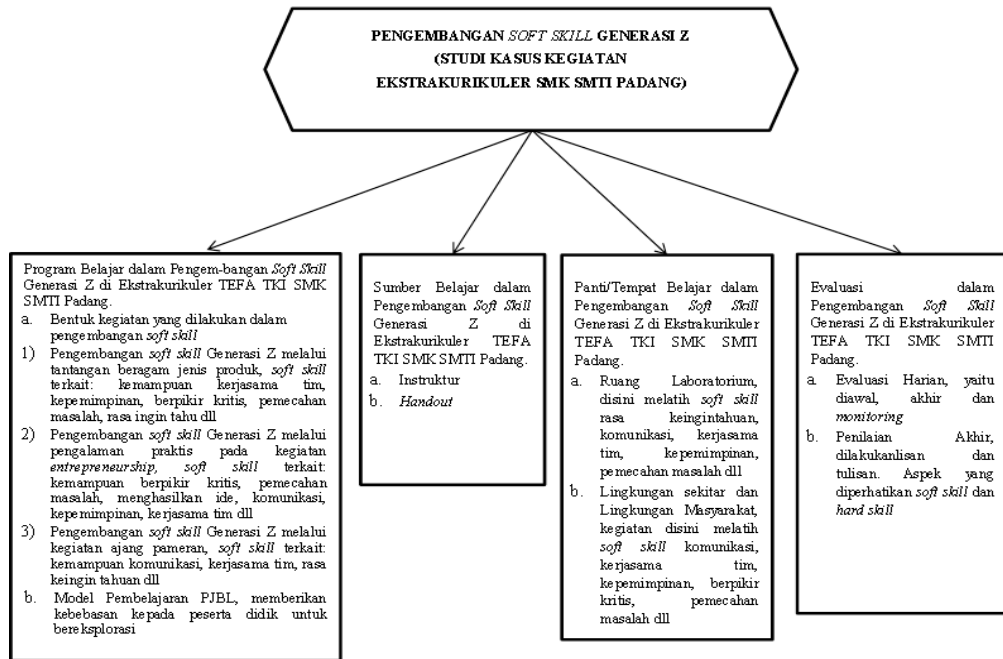
Pengevaluasian ini dilakukan untuk memberikan gambaran utuh bagaimana pencapaian peserta didik selama program berlangsung mulai dari awal hingga akhir kegiatan dan sebagai langkah pembinaan karakter dan *soft skill* untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja atau pendidikan lanjutan.

Proses penilaian akhir dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu bisa lisan dan tulisan, semua tergantung pada hasil diskusi instruktur. Untuk bidang produksi produk, penilaian dilakukan secara tertulis dengan memberikan beberapa soal yang relevan dengan kegiatan yang telah dilakukan. Sementara untuk bidang entrepreneurship, evaluasi dilakukan secara lisan, dimana peserta didik diminta untuk mempresentasikan dan menyeminarkan produk yang telah mereka buat. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya baik dalam bentuk analisis tertulis maupun keterampilan komunikasi verbal.

Poin-poin yang dinilai dalam penilaian akhir juga dilakukan dengan komprehensif, mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan teknis, kedisiplinan, karakter, dan *soft skill*. Instruktur memberikan perhatian khusus pada perkembangan *soft skill* peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi (*communication*), kepemimpinan (*leadership*), kerja sama tim (*collaboration*), manajemen waktu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) dan sejauh mana wawasan dan pengetahuan mereka. Penilaian ini dirancang untuk memberikan umpan balik yang membangun, sehingga peserta didik dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya di masa mendatang.

Evaluasi penilaian akhir pada pengembangan *soft skill* Generasi Z dan keseluruhan kegiatan di Ekstrakurikuler TEFA TKI dirancang secara holistik atau menyeluruh dengan melibatkan berbagai metode dan poin penilaian. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan *soft skill*, penilaian ini menjadi langkah penting dalam membentuk peserta didik Generasi Z yang siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan di era modern yang semakin canggih. Program ini memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kecakapan dari segi interpersonal dan intrapersonal.

Gambar 1.
Bagan Pengembangan *Soft skill* Generasi Z



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang, berikut kesimpulan dari hasil penelitian: Program belajar dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang dirancang untuk mengembangkan berbagai *soft skill* yang esensial bagi Generasi Z dalam menghadapi berbagai tantangan di era teknologi dan kecerdasan buatan. Melalui berbagai kegiatan seperti: 1). Pengembangan *soft skill* melalui tantangan beragam jenis produksi produk, yang mana pada kegiatan ini dapat mengasah *soft skill* kerjasama tim (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), rasa ingin tahu (*curiosity*), 2). Pengembangan *soft skill* melalui pengalaman praktis pada kegiatan entrepreneurship yang mana kegiatan ini juga mengembangkan *soft skill* seperti komunikasi (*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), kolaborasi/kerjasama tim (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan menghasilkan banyak ide (*idea generation*), 3). Pengembangan *soft skill* melalui kegiatan ajang pameran yang dapat meningkatkan *soft skill* rasa ingin tahu (*curiosity*), komunikasi (*communication*), kerjasama tim (*collaboration*) dan 4) Menggunakan model pembelajaran PjBL (*Project based learning*).

Sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang yaitu ada instruktur serta handout, yang mana ini dirancang untuk mendukung pengembangan *soft skill* peserta didik. Instruktur

berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan tantangan nyata, dan mendorong memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk eksplorasi ide, sementara handout memberikan panduan terstruktur yang membantu peserta didik bekerja secara mandiri dan kolaboratif. Kedua sumber belajar ini saling melengkapi dalam mempersiapkan Generasi Z menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan kompetitif, dengan *soft skill* yang relevan seperti berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), rasa ingin tahu (*curiosity*) dan sejenisnya untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan kemajuan zaman serta teknologi di masa depan.

Panti/tempat belajar yang digunakan dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang yaitu ruang laboratorium tempat proses produksi produk serta lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakat. Ruang laboratorium menciptakan suasana disiplin dan profesionalisme yang menyerupai dunia industri, sedangkan lingkungan masyarakat memberikan pengalaman nyata yang memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, dan adaptasi peserta didik. Kedua tempat ini saling melengkapi dalam mengembangkan *soft skill* peserta didik yang mana semuanya adalah Generasi Z dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang siap menghadapi tantangan dunia kerja dan perkembangan zaman, dengan *soft skill* yang relevan dan kuat sebagai bekal utama mereka, seperti *soft skill* komunikasi (*communication skill*), kepemimpinan (*leadership*), kolaborasi/kerjasama tim (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), rasa ingin tahu (*curiosity*) hingga kemampuan menghasilkan banyak ide (*idea generation*) dan sebagainya.

Evaluasi dalam pengembangan *soft skill* Generasi Z di Ekstrakurikuler TEFA TKI SMK SMTI Padang, melibatkan evaluasi harian dan penilaian akhir sebagai langkah strategis untuk mengamati bagaimana perkembangan dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan, termasuk terkait pengembangan *soft skill* Generasi Z. Evaluasi harian berfokus pada pemantauan dan pembinaan selama kegiatan berlangsung, memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu peserta didik memperbaiki diri. Sementara itu, penilaian akhir dirancang untuk mengevaluasi seluruh aspek pembelajaran peserta didik, mencakup hard skill, karakter, dan terutama *soft skill*.

REFERENSI

- Al - Azami, F. nafis. (2021). Kompetensi Guru Pengelolaan Laboratorium IPA Berdasarkan Permendiknas No. 26 tahun 2008 pada SMP LYPI di Kota Pekanbaru. Kompetensi Guru Pengelolaan Laboratorium IPA Berdasarkan Permendiknas No. 26 Tahun 2008 Pada SMP LYPI Di Kota Pekanbaru, 6–20.
- Alviani, V. M. (2024). Pengembangan Soft Skill Melalui Ekstrakurikuler Ketarunaan untuk Membentuk Kesiapan Siswa dalam Memasuki Dunia Kerja (Studi di SMKN 1 Bendo Magetan). [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29861%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/29861/1/SKRIPSI VINA MUFIDA.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29861%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/29861/1/SKRIPSI%20VINA%20MUFIDA.pdf)
- Andika, R., & Irmawita, I. (2023). Randai's Extracurricular Relationship To Students' Time Management At Baiturrahmah Padang High School. KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 11(3), 807–818. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.730>

- Ardias, W., Fajri, K., Negeri, I., & Bonjol, I. (2024). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Soft Skills Siswa. 2, 370–379.
- Crysmayanti, P., Muhyidin, H. ., & Danugiri, D. (2021). School Training for Community Development Citizens in Class II A Public Services. *KOLOKIUJN Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i1.463>
- Elis, R., & Santika, T. (2018). Peran Instruktur dalam Meningkatkan Keterampilan Warga Belajar Program Pelatihan Instalasi Listrik. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23447>
- Fadiyah Andirasdini, I., & Fuadiyah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review. *Biodik*, 10(2), 156–161. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i2.33827>
- Feraco, T., Sella, E., Meneghetti, C., & Cona, G. (2023). Adapt, Explore, or Keep Going? The Role of Adaptability, Curiosity, and Perseverance in a Network of Study-Related Factors and Scholastic Success. *Journal of Intelligence*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/jintelligence11020034>
- Fetty Faridatun Sholikhah. (2023). PROFIL KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SELAMA PEMBELAJARAN DARING. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Hardiyanto, W., Hatimah, I., Wahyudin, U., & Saepudin, A. (2023). Vocational Skill Training for Learning Citizensin Improving the Entrepreneurial Soul. *KOLOKIUJN Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 349–360. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.599>
- Hasanah, S. N., & Khwarazmita, T. (2023). Journal of career and entrepreneurship. *Journal Career and Entrepreneurship*, 1(1), 24–32. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jce/article/view/25863>
- Hastalona, D., Asih, A. J., Ulpah, U., Ridwan, R., & Mellyoni, M. (2021). Pkm Pentingnya Penguasaan Soft Skill Bagi Generasi Z Di Kalangan Siswa-Siswi Sma Inti Nusantara Tebing Tinggi. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 1(4), 162–167. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v1i4.22>
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2017). Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Pembahasan Unsur Lingkaran Siswa Kelas VIII SMP Salafiyah Miftahul Huda Jenggawah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15–35.
- Lexi Jalu Aji, M. H., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., Gilaa, T., Abdullah, G., Rukmana, L., Rohman, T., Sahib, A., & Simal, R. (2024). Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan.
- Maria, E. (2022). Pentingnya Peningkatan Soft Skill Di Era Disrupsi Bagi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. 2(2), 145–153. <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/methabdi/article/view/1537/1155>

- Maulidiyah, R., & Ubaidillah, H. (2024). Pengaruh Soft Skill, Hard Skill Dan Motivasi Pada Kesiapan Kerja Mahasiswa Sebagai Generasi Z Dalam Menghadapi Era Digital. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4875–4889.
- Misnaniarti, & Najmah, M. (2021). Monitoring Ketersediaan Obat Terhadap Pelayanan Kesehatan Masyarakat Di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. 2006(39), (23 November 2023).
- Oktaviani, N. T., & Supriyadi, S. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Kegiatan Market Day di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.400>
- Opitasari, Ridwan, & Lukman, A. I. (2022). Peran Instruktur dalam Proses Pembelajaran Kursus Mengemudi di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Borneo Samarinda. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 3(1), 90–97.
- Putri Ade Rahma Yulis, N. (2021). Edukas Entrepreneurship untuk Mengembangkan Soft-Skill Siswa-Siswi SMA di Siak Hulu, Kampar Riau. V(2).
- Rustamana, A., Suandi, M., Rahma, Z. S., & Nugroho, E. (2023). Pengembangan dan Pemanfaatan Media Cetak: Modul, Hand Out, dan LKS dalam Pembelajaran. *Cendekia Pendidikan*, 1(8), 1001–1112. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Said, M., Alaidrus, A. J., & Badrun, B. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia : Meningkatkan Soft Skill Siswa Untuk Kesiapan Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1923–1929. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2466>
- Tansi, R. bin, Ahmad, A. A., & Yunus, P. P. (2019). Manajemen Pelaksanaan Pameran Studi Khusus Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Harmoni*, 8(6), 1–23.
- Umamah, R., Shalihatun, H., Purnomo, S., Nur`aini, S., & Ramadhasari, R. (2019). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Thaharah. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v13i1.4645>
- Uzdah, A. Z., Dewi, R. P., & Kusuma, R. F. (2024). Penyuluhan dan Pendampingan Kepada Generasi Z Dalam Meningkatkan Keterampilan Soft Skill Untuk Persiapan Karir. 4(4), 362–365.
- Yasmen, E. (2022). Meningkatkan Soft Skills Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Pembuatan Pameran Karya Seni Rupa Virtual Di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri I Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 219–237. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.159>
- Zulhadrizal, Z., & Syur`aini, S. (2023). Case Study of Bank Sampah Sakinah Activities in Batu Gadang Village. *KOLOKIU Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 1151–1160. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.785>